

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil di dalam masyarakat, serta memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat dan dinamika sosial. Sebagai unit sosial terkecil di dalam masyarakat, keluarga sering juga disebut rumah tangga ketika dikaitkan dengan fungsinya sebagai unit ekonomi. Rumah tangga didefinisikan sebagai bentuk organisasi atau komunitas sosial di dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan hubungan yang sah antara pria dan wanita, dan di dalam rumah tangga terdapat para anggota yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak. Terkadang ditambah pula dengan keberadaan kakek, nenek, paman, bibi dan kerabat lainnya yang hidup bersama dalam satu rumah.

Terdapat dua istilah penting dalam penyebutan keluarga secara sosiologis, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). (William J. Goode, 2004). Keluarga inti terdiri dari unit utama yaitu ayah, ibu dan anak. Adapun keluarga luas terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anggota kerabat lain. Sebagai salah satu contoh dari keluarga luas adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari suami, isteri, anak, ditambah kakek, nenek, cucu, paman, bibi dan kerabat lainnya.

Keluarga di dalam realita sosial tidak semuanya memiliki anggota yang utuh, sehingga pembagian peran itu tidak sepenuhnya terjadi. Di dalam kehidupan masyarakat, banyak ditemukan keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*), yaitu hanya ada ayah atau hanya ada ibu. Ketika keluarga berada dikondisi yang seperti itu, maka pembagian peran yang lazim terjadi seperti dalam keluarga dengan anggota yang lengkap, tidak mungkin terjadi.

Terdapat dua faktor secara umum yang menyebabkan terjadinya keluarga menjadi tidak utuh, atau terjadinya kondisi rumah tangga dengan orang tua tunggal. Pertama adalah perceraian yang disebabkan oleh permasalahan atau perbedaan pendapat dan tidak ada harapan lagi untuk memperbaiki hubungan keluarga, sehingga sepasang suami istri berpisah dan tidak tinggal dalam satu rumah lagi, sedangkan factor kedua yang menyebabkan terbentuknya keluarga

single parent adalah perpisahan yang tidak diinginkan, seperti kematian yang sudah ditakdirkan oleh yang Maha Kuasa.

Faktor-faktor tidak utuhnya anggota keluarga tersebut terjadi juga pada sebagian keluarga yang berada di Desa Ketapang Daya Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan dapat membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Pada perempuan, status janda adalah suatu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang perempuan yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda, baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Pada umumnya masyarakat menganggap kehidupan menjanda sebagai suatu hal yang negatif, hal ini yang menyebabkan para janda kesulitan dan juga mengalami beban psikologis. Menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya dimana harus melakukan peran orang tua tunggal mencari nafkah dan sebagai seorang ibu.

Menurut Setyowati (2014), permasalahan yang dialami perempuan yang hidup menjanda sangat komplek. Mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan menghadapi permasalahan ekonomi, terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Otomatis, ketika tiba-tiba ia kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga, para janda tidak memiliki pemasukan tetap. Hal tersebut mengakibatkan perempuan-perempuan yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi. Secara sosial, masyarakat pada umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Sebutan janda, tanpa memandang kelas sosial adalah aib. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah disamping suami. Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena ditinggal cerai atau mati, beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah ingin melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung memhakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda.

Banyak pro dan kontra bermunculan mengenai persepsi terhadap status seseorang yang merupakan janda ditengah masyarakat. Berbicara tentang janda, tidak terlepas dari struktur yang ada di dalam masyarakat. Struktur masyarakat

Indonesia masih menganut budaya *patriarkhi*, yaitu konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dan pada dasarnya perempuan tercabut dari akses terhadap kekuasaan itu sehingga keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki. Keyakinan tersebut membuat peran perempuan dalam masyarakat menjadi terdiskreditkan atau di nomor duakan, laki-laki yang memegang kekuasaan atas semua peran penting yang ada di masyarakat. Perempuan dalam hal ini merasa diperlakukan tidak adil.

Sebagian kalangan pada masyarakat status janda merupakan aib, atau mimpi buruk, bagi sebagian wanita yang masih tinggal di lingkungan sosial yang tidak berpihak pada status janda. Dalam tatanan masyarakat luas janda selalu dipandang sebelah mata atau rendah karena banyak yang menyatakan bahwa janda adalah wanita yang kurang baik sehingga menjadi bias gender (Mehta, 2006).

Janda dalam rumah tangga miskin adalah kelompok perempuan yang rawan terhadap kondisi sosial ekonomi yang tentunya perlu mendapat perhatian, dengan segala keterbatasan mereka menghadapi kehidupannya. Ini kemudian diperburuk kurangnya akses mereka dalam memperbaiki kondisinya baik secara ekonomi maupun sosial, kehidupan perempuan tidak lepas dari serba minimnya akses baik dari aspek pendidikan, ekonomi, sanitasi, kesehatan, sarana dan prasarana serta lingkungan. Namun, Sejak kecil perempuan terdidik untuk mampu bertahan hidup dan menghidupi keluarganya dengan bekerja. Menjalani peran sebagai janda tentu bukan hal yang mudah. Ada banyak hal yang membuat janda tampak tak sempurna, terutama di mata masyarakat yang menginginkan semua hal serba ideal. Perempuan/ janda menghadapi kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, mendapatkan pekerjaan yang layak, pembayaran biaya untuk anak, dan kebutuhan lainnya, serta tekanan finansial adalah masalah umum yang dihadapi janda dan keluarganya. Janda lebih cenderung hidup dalam kemiskinan

Sektor pekerjaan informal umumnya merupakan usaha mandiri, penggunaan teknologi sederhana, modal yang kecil, dan relatif tidak terorganisir. Hal ini menyebabkan sektor informal identik dengan aktivitas ekonomi berskala kecil, produktivitas dan keuntungan yang rendah (Taufiq, 2017). Nazara (2010) mengungkapkan bahwa keberadaan sektor pekerjaan informal yang lebih besar daripada sektor formal dapat menjadi penghambat dalam menurunkan angka kemiskinan. Ini disebabkan sektor informal umumnya berkaitan dengan upah

yang rendah, risiko kerja yang tinggi, dan perlindungan yang minim. Selain itu, hubungan antara buruh dan majikan biasanya hanya berdasarkan perjanjian/kontrak kerja yang tidak tertulis (lisan). Jenis perjanjian/kontrak ini dapat merugikan pihak yang memiliki kedudukan rendah, yaitu para buruh. (Safaria et al., 2003).

Banyak para pekerja harian ekonomi tingkat bawah tidak dapat melakukan pekerjaannya yang menyebabkan tidak memperoleh pendapatan seperti pada umumnya sebelum adanya pandemi, hal ini dibuktikan dari menurunnya kondisi ekonomi serta keadaan sosial di Indonesia sejak tahun 2019 akhir. Akibat menurunnya sektor ekonomi tersebut yang kemudian mengakibatkan permasalahan yang menyeluruh wilayah Indonesia. Keadaan pada sektor ekonomi di setiap wilayah atau daerah pun menjadi kritis atau macam keadaan wilayah mengalami perubahan yang tidak baik dibandingkan sebelumnya. Adanya kebijakan dan peraturan pemerintah mengenai pembatasan aktivitas manusia yang mengakibatkan banyak sektor ekonomi mengalami penurunan dalam berproduksi dan hal tersebut membuat peningkatan jumlah pengangguran yang mendorong munculnya keluarga miskin baru atau tidak mampu, seperti halnya pada ekonomi keluarga janda pekerja informal yang mengalami penurunan yang cukup drastis (Liya, 2021:193)

Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada janda yang bekerja pada sektor informal. Karena memang sesuai dengan keadaan atau permasalahan yang terjadi di Desa Ketapang Daya dimana mayoritas janda disana memang kebanyakan melakukan aktivitas atau mencukupi kebutuhan-kebutuhan dengan berdagang. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena dalam kondisi ini menyebabkan penghasilan janda pekerja informal menurun karena banyak penjualan yang belum terjual untuk memenuhi target serta banyak pasar yang tutup untuk belanja kebutuhan pokok sebagai bahan makanan yang dijual. Namun meskipun upah yang diperoleh lebih sedikit, mereka tetap melakukan pekerjaan sebagai pekerja informal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hal ini membuat seorang perempuan turun dan terlibat berpartisipasi dalam mencari mencari penghasilan pokok untuk membantu kebutuhan keluarga, sebagai pengganti kepala keluarga para janda menerapkan strategi bertahan hidup bagi anggota keluarganya. Semua tindakan yang dilakukan oleh perempuan dan anggota keluarganya tersebut agar dapat bertahan dalam kondisi sulit yang mereka

hadapi, dan upaya ini bisa terwujud karena atas dasar kemampuan dan keinginan yang muncul dari dalam diri dan pikiran perempuan itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan berjudul, **STRATEGI BERTAHAN HIDUP JANDA (Studi Kasus Pada Janda Pekerja Sektor Informal di Desa Ketapang Daya)**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi bertahan hidup janda pekerja sektor informal di Desa Ketapang Daya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Strategi bertahan hidup janda pekerja sektor informal di Desa Ketapang Daya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya dalam ilmu sosiologi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori-teori sosial, sehingga dapat dijadikan referensi
3. Bagi mahasiswa untuk memahami teori-teori yang lebih komprehensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat diberikan gambaran secara diskriptif terkait strategi bertahan hidup janda di masa pandemi dan juga memberikan manfaat bagi masyarakat.
2. Untuk menjelaskan fenomena sosial dan memberikan masukan yang baik terhadap situasi dan keadaan sekarang maupun di masa mendatang, khususnya bagi janda pekerja sektor informal.
3. Sebagai bahan acuan untuk mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut dan dapat dijadikan referensi perbandingan mengenai Strategi Bertahan Hidup Janda.